

# Karakteristik Rasm dalam Manuskrip *Mushḥaf* Al-Qur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah

Rif'atul Khanin Mahfudzoh

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur.  
Email: rifatulpuput012@gmail.com

Adrika Fithrotul Aini\*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur.  
Email: adrikaaini01@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur.  
Email: Salamah.noorhidayati@iain-tulungagung.ac.id

## Abstract

One of the Qur'an manuscripts from the 20th century is the written version (*mushḥaf*) KH. Abdul Hamid Chasbullah. The *mushḥaf* is evidence of the historical heritage of the ulama of Nusantara who have special attention in the field of copying the Qur'an manuscripts. In this study, the author will examine the general description of the *mushḥaf* and the characteristics of the rasm by referring to the rules of Sheikh Jalal Al-din Al-Suyuthi in the book *Al-Itqan fi Ulum Qur'an*. The method that the author uses is qualitative research that leads to library research, by using observation tools, interviews, and documentation of the manuscript. The findings of this study are first, this *mushḥaf* is kept intact (not scattered) although some sheets have been lost and eaten by termites. This 32.3 x 21 x 7.5(cm) *mushḥaf* was written for the personal use of the copyist. It can be seen that there aren't illustration and illumination aspects. Second, from the analysis of surah Al-Baqarah juz 2, the copying of this *mushḥaf* still adheres to the basics of mixed rules between the rasm utsmani and *imla'i*. Likewise, in terms of *qira'at*, this *mushḥaf* mostly uses the history of Imam Hafs 'an Ashim, but some words use mixed history.

**Keywords:** Manuscript Al-Qur'an, rasm utsmani, KH. Abdul Hamid Chasbullah, scholars of the Nusantara

---

\* Correspondence, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang, Tulungagung.

### Abstrak

*Mushhaf* Al-Qur'an salinan KH. Abdul Hamid Chasbullah tergolong dalam salah satu naskah manuskrip Al-Qur'an yang ditulis pada abad ke-20 masehi. *Mushhaf* tersebut merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah ulama Nusantara yang memiliki perhatian khusus di bidang penyalinan naskah Al-Qur'an. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji gambaran umum *mushhaf* tersebut dan karakteristik *rasm*-nya dengan mengacu pada kaidah *Syekh Jalal Al-din Al-Suyuthi* dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Metode yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang mengarah pada penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan sarana observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap manuskrip. Adapun temuan dari penelitian ini adalah pertama, *mushhaf* ini tersimpan dalam keadaan utuh (tidak tercecer) meskipun terdapat beberapa lembar yang sudah hilang dan termakan rayap. *Mushhaf* dengan ukuran 32,3x21x7,5(cm) ini ditulis guna keperluan pribadi penyalin. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak ditemukannya aspek ilustrasi dan iluminasi. Kedua, dari analisis surah al-Baqarah/2 juz 2, penyalinan pada *mushhaf* ini masih menganut dasar-dasar kaidah campuran antara *rasm usmani* dan *rasm imla'i*. Begitu juga dari segi *qira'at*, pada *mushhaf* ini sebagian besar menggunakan riwayat Imam *Hafs 'an Ashim*, namun ada beberapa lafadz yang menggunakan riwayat campuran.

**Kata Kunci:** Manuskrip Al-Qur'an, *rasm utsmani*, KH. Abdul Hamid Chasbullah, ulama Nusantara

### Pendahuluan

Proses penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., berjalan secara berangsur-angsur. Hal ini cukup menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an merupakan kalam yang terjamin keasliannya dari Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai mukjizat. Nabi Muhammad Saw., menyampaikan setiap wahyu yang telah beliau dapatkan kepada para sahabat sebagai bentuk ketertarikan akan Al-Qur'an dan supaya setiap nilai dalam Al-Qur'an dapat diamalkan dalam kehidupan. Selanjutnya, para sahabat menghafalkan dan menuliskan Al-Qur'an sebagaimana yang telah diperintahkan Nabi Muhammad Saw. *Manna' Al-Qatthan* menyebutkan nama-nama sahabat yang diperintah untuk menuliskan wahyu Al-Qur'an yakni 'Ali bin Abi Talib, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Ubay

*bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit*.<sup>1</sup> Hingga pada masa kepemimpinan *Khalifah Utsman bin Affan*, dilakukan upaya penggandaan Al-Qur'an dan merumuskan bacaan Al-Qur'an menjadi satu versi *qira'ah* atas persetujuan dengan para sahabat yang lainnya. Hal demikian dilakukan guna meminimalisir terjadinya perselisihan antar umat islam akibat adanya perbedaan dalam bacaan di berbagai daerah yang berbeda.<sup>2</sup>

Penyalinan *mushhaf* dikenal sampai ke Nusantara sekitar abad ke-13 M. Semangat para ulama terdahulu melakukan tradisi penyalinan Al-Qur'an didominasi oleh beberapa kalangan, diantaranya: raja, elite pengusaha, dan pesantren<sup>3</sup>. Indonesia kaya akan naskah-naskah kuno Islam sebagai bukti betapa besar *spirit* dakwah ulama masa lalu. Adapun salah satu dari naskah kuno tersebut yaitu manuskrip *mushhaf* Al-Qur'an di Tambakberas Jombang tulisan tangan KH. Abdul Hamid Chasbullah. *Mushhaf* tersebut tersimpan rapi di kediaman cucu beliau di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas<sup>4</sup> dengan masih terjilid utuh, meski ada beberapa lembar yang hilang. *Mushhaf* tersebut diperkirakan ditulis pada tahun 1930 M.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, penulis menjadikan *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah sebagai objek kajian penelitian. Adapun yang akan penulis ulas lebih lanjut yakni bagaimana gambaran umum dan karakteristik *rasm* yang digunakan dalam penyalinan *mushhaf* tersebut. Analisis kajian pada manuskrip ini mencakup deskripsi naskah yang selanjutnya dianalisa teksnya dengan analisis teori '*Ulum Al-Qur'an*. Dalam pembahasan

<sup>1</sup> Manna' Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu Alquran*, Jakarta: Ummul Qura, 2017, 193.

<sup>2</sup> Maftuh Basthul Birri, *Mari Memaknai Al-Qur'an Rosm Utsmany*, Kediri: Madrasah Murottilil Qur'anil Kariim, 2009, 25.

<sup>3</sup> Syarifuddin, "Kajian Naskah Mushaf Kuno Di Aceh: Potensi Dan Prospeknya," *Adabiya* 20, no. 2 (2018): 4.

<sup>4</sup> Penelitian pendahuluan pada 01 Desember 2019 di kediaman KH. Abdul Razak Sholeh.

<sup>5</sup> Muhajir Arifin, "Mengintip Alquran Tulisan Tangan Berusia 87 Tahun," 2017, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3522992/mengintip-alquran-tulisan-tangan-berusia-87-tahun>.

analisis naskah, penulis meminjam istilah keilmuan kodikologi<sup>6</sup> untuk membahas gambaran umum naskah. Seperti sejarah, asal-usul, usia naskah, tempat penulisan dan penyimpanan naskah, waktu penulisan naskah, ukuran naskah, jenis kertas, tinta, cap kertas, kolofon, dan lain-lain. Sedangkan pembahasan analisis teksnya, penulis menggunakan teori *Ulum Al-Qur'an* meliputi: *rasm*, *waqaf*, *syakl*, *scholia*, penamaan surat, dan *qira'ah*. Diantara beberapa istilah di atas, penulis akan lebih fokus untuk menganalisa *rasm* yang dipakai dalam *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah.

Istilah *rasm* dapat diartikan sebagai pola atau teknik penulisan Al-Qur'an.<sup>7</sup> dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan 6 kaidah *rasm* menurut Syekh Jalal Al-Din Al-Suyuti yakni: *hadzfi*, *ziyadah*, *hamz*, *badl*, *fasl* dan *wasl*, dan dua *qira'ah* yang ditulis salah satunya.<sup>8</sup> Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sarana observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data-data seputar manuskrip *mushhaf*. Jenis penelitian ini mengarah pada penelitian pustaka (*library research*). Sedangkan sumber yang penulis gunakan merujuk pada sumber primer yakni manuskrip *mushhaf* dan merujuk pada kitab-kitab atau jurnal ilmiah yang membahas mengenai *ulum Al-Qur'an*, kodikologi, atau manuskrip sebagai sumber sekunder.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang mengangkat manuskrip *mushhaf* dan/atau *rasm* sebagai objek kajian sudah cukup banyak, di antaranya adalah penelitian atas *mushh*

<sup>6</sup> Kodikologi merupakan ilmu yang membahas tentang *kodeks* atau naskah yang memiliki objek kajian berupa identitas atau karakter dari naskah masa lampau secara umum.

<sup>7</sup> Edi Prayitno, "Inkonsistensi Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta: Kajian Filologi Dan Rasm" *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2017, 15.

<sup>8</sup> Jalal uddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Lebanon: Resalah Publisher, 2008, 743.

*af* Dolah Bakri<sup>9</sup>, *mushhaf* H. Abdul Ghaffar dan *mushhaf* KH. Ilyas Penarip<sup>10</sup> yang ketiganya dibahas mengenai sejarah dan karakteristik umum manuskrip. Sedangkan terdapat penelitian yang lebih fokus pada kajian *rasm* yakni penelitian atas *mushhaf* Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim<sup>11</sup>, *mushhaf* Al-Qur'an Tua Kampung Bugis Suwung Denpasar Bali<sup>12</sup> dan *mushhaf* Al-Qur'an koleksi Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>13</sup> Namun dari beberapa paparan penelitian di atas, belum ditemukan penelitian yang menjadikan manuskrip *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu, perlu kiranya adanya penelitian ini guna mengenal bagaimana gambaran umum daripada manuskrip *mushhaf* Al-Qur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah dan memperkaya persebaran data kajian *mushhaf* kuno di Indonesia serta *khazanah* keilmuan Islam. Kajian *rasm* menjadi lebih menarik untuk ditelaah, guna mengetahui pemakaian jenis *rasm* apa yang digunakan dalam penyalinan *mushhaf* tersebut. Pada penelitian telaah *rasm* ini, penulis mengambil surah al-Baqarah juz 2.

## Biografi KH. Abdul Hamid Chasbullah

KH. Abdul Hamid Chasbullah lahir di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kabupaten Jombang, Provinsi

<sup>9</sup> Mohamad Yahya and Adrika Fithrotul Aini, "Karakteristik Dan Fragmen Sejarah Manuskrip Mushaf Alquran Dolah Bakri Wonolelo Pleret Banten," *Mutawatir* 7, no. 2 (2017): 235–62.

<sup>10</sup> Ika Maula Nur Fauziyah, "Manuskrip mushaf Alquran H{adrat Al-Syaikh Penarip". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019.

<sup>11</sup> Qona'ah dwi Hastuti dan Moh. Abdul Khaliq hasan, "Manuskrip Mushaf Alquran Daun Lontar Koleksi Kiai Abdulrochim: Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at" dalam *Profetika: Jurnal studi islam*, Vol. 21, No. 1, 2020.

<sup>12</sup> Fajar Imam Nugroho, "Rasm dalam manuskrip Mushaf Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali: Telaah Suntingan surat Al-Mulk". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2020.

<sup>13</sup> Adrika Aini, "Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng," *Studia Quranika* 5, no. 1 (July 6, 2020)

Jawa Timur. Mengenai tahun kelahiran Kiai Abdul Hamid belum ada sejarah yang bisa menemukan kapan tanggal kelahiran beliau. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang sekaligus adik dari seorang tokoh pendiri *Nahdatul 'Ulama* yakni KH. Abdul Wahab Chasbullah. KH. Abdul Hamid Chasbullah merupakan putra kedua dari pasangan suami istri KH. Chasbullah Said dan Nyai Lathifah. Beliau adalah 8 bersaudara. Di antara saudara-saudaranya yaitu: KH. Abdul Wahab Chasbullah, Nyai Khadijah istri KH. Bisri Syansuri pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, Abdurrochim menikahi keponakan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) yang bernama Wardiyah, Fatimah yang diperistri oleh KH. Hasyim Kapas Jombang, Sholihah, Zuriyah, dan Aminatur Rokhiyah.<sup>14</sup>

KH. Abdul Hamid Chasbullah belajar ilmu agama (*nyantri*) dan menghafalkan Al-Qur'an kepada KH. Munawir Krapyak Jogjakarta.<sup>15</sup> Selain di Krapyak, beliau juga mencari ilmu kepada KH. Kholil Bangkalan, di Pondok Pesantren Langitan Tuban, di KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng dan selanjutnya meneruskan studinya ke Mekkah al-Mukarromah.<sup>16</sup> Sepulangannya dari Mekkah, beliau meneruskan perjuangannya dalam dakwah Islam dengan mengembangkan Pondok Pesantren menggantikan ayahnya yakni KH. Chasbullah Said. Beliau bekerjasama mengembangkan Pondok Pesantren bersama saudara-saudaraya (KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Abdurrahim) sehingga berhasil membawa Pondok Pesantren Tambakberas berkembang pesat hingga kini memiliki jumlah santri lebih dari 10.000 santri.

Sosok KH. Abdul Hamid Chasbullah terkenal akan sifatnya yang sangat sabar dan telaten dalam membina santri

<sup>14</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*, Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2019, 29.

<sup>15</sup> KH. Imron Rosyadi Malik (cucu KH. Hamid Chasbullah), wawancara, Jombang, 08 November 2020.

<sup>16</sup> *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*, 29.

di pesantren maupun jama'ah pengajian di masyarakat. Kesederhanaannya juga sudah sangat *masyhur* di kalangan masyarakat sekitar. Selain itu, atas ke-*zuhud*-an beliau dan segala keistiqomahannya, beliau disebut sebagai kiai yang memiliki *karomah*. Salah satu *karomah* yang dimilikinya yakni kemampuan *ngawang*. Informasi tersebut penulis dapatkan dari buku antologi "Tambakberas menelisik sejarah memetik uswah" yang mana di sana Kiai Masduki menyampaikan kekagumannya atas setiap sifat kewalian mbah Hamid. Demikian juga Kiai Masduki bercerita bahwa beliau pernah melihat Kiai Hamid *ngawang* sambil duduk *bersila* di waktu malam hari.<sup>17</sup>

Perhatian Kiai Hamid Chasbullah dalam hal ilmu agama sungguh tidak dapat diragukan lagi. Beliau memiliki kebiasaan *menirakati* ilmu dengan membuat karya tulisan berupa kitab-kitab. Adapun kitab yang paling monumental adalah salinan *mushhaf* Al-Qur'an 30 juz tulisan tangan beliau. Hal tersebut diperkuat dengan sebuah cerita yang disampaikan oleh KH. Imron Rosyadi Malik dari abahnya yakni KH. Abdul Malik Hamid yang merupakan putra dari Kiai Hamid. Ketika Kiai Malik *nyantri* kepada KH. Zubair (Abah Kiai Maimoen Zubair), beliau meminta ayahnya untuk membelikan kitab yang sedang dikaji oleh sang guru. Namun balasan yang diterima bukan berupa wujud fisik dari kitab tersebut melainkan surat yang berisi pesan bahwa lebih baik menulis kitab yang sedang dikaji. Surat tersebut masih sempat diperlihatkan juga kepada putra-putrinya Kiai Malik.<sup>18</sup> Dari cerita tersebut sudah terlihat bahwa perhatian KH. Hamid untuk *menirakati* ilmu dengan upaya penyalinan kitab bahkan sudah ditekankan kepada anak turunnya.

KH. Hamid Chasbullah termasuk kiai yang pendapatnya dijadikan *hujjah* pada saat *bahtsul masa'il* terkait perdebatan

<sup>17</sup> Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah*, 451.

<sup>18</sup> KH. Imron Rosyadi Malik..., 08 November 2020

hukum hormat pada bendera. Anggota dalam *bahtsul masa'il* mengkhawatirkan jika hal tersebut dilakukan oleh orang muslim Indonesia tentu akan memberikan arti kesamaan (*tasyabbuh*) dengan bangsa Jepang. Pada saat musyawarah terkait hal tersebut berlangsung, kiai Hamid Chasbullah dalam keadaan tertidur. Ketika beliau dibangunkan lantas spontan menjawab "boleh" dengan argumen menganalogikan sya'ir arab yang artinya: "*ada penyair yang cinta kepada Laila. Saking cintanya dia sering mengunjungi rumah sang pujaan hati namun selalu tidak bertemu. Sebagai pelipur hati penyair, maka ia menciumi rumah tersebut.*" Hal tersebut dilandasi bukan karena cinta pada rumah Laila, melainkan cinta pada sang empunya rumah tersebut. Jadi, hormat bendera bukan berarti cinta kepada zatnya, melainkan cinta pada negara, tanah air.<sup>19</sup>

Pada 8 Ramadhan 1956 H di waktu subuh, Kiai Hamid Chasbullah menghembuskan nafas terakhirnya dengan keadaan sedang *muthala'ah* kitab bersama para santri. Sebelumnya beliau tidak sakit sama sekali.<sup>20</sup> Kemudian beliau dimakamkan di makam *kidul* (makam masyarakat Tambakrejo), berpisah dengan keluarga Bani Chasbullah atas dasar wasiat beliau sendiri. Kemauan tersebut diharapkan supaya ketika setiap orang lain berdatangan menziarahi beliau, makam-makam di sekitarnya pun bisa ikut mendapatkan keberkahan surat al-Fatihah.

## Deskripsi Manuskrip

Manuskrip *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah merupakan koleksi pribadi yang disimpan secara turun temurun oleh keluarga. *Mushhaf* ini disimpan di *Ndalem* pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhajirin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang oleh cucu KH. Abdul Hamid yakni KH. Abdul Rozaq Sholeh. *Mushhaf* ini disalin sebelum kemerdekaan Indonesia dan

<sup>19</sup> KH. Imron Rosyadi Malik..., 08 November 2020

<sup>20</sup> KH. Imron Rosyadi Malik..., 08 November 2020

selesai setelah kemerdekaan. Adapun tempat penyalinannya di Pondok Pesantren Tambakberas pada abad ke-20 Masehi yakni sekitar sebelum hingga sesudah kemerdekaan RI. Hingga beberapa waktu, pada tahun 1987 M *mushḥaf* tersebut dijilid oleh putra beliau yakni KH. Sholeh Hamid karena terlalu banyak yang rusak dan hilang.<sup>21</sup>



**Gambar 1. Tahun penjilidan.**

Kondisi *mushḥaf* tersebut masih tergolong terawat dan masih utuh 30 juz, meski ada beberapa lembar halaman yang sudah hilang. Halaman yang hilang tersebut di antaranya yaitu: surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah juz 1 hingga tersisa 3 halaman. Di bagian juz 6 seperempat pertama terdapat 3 halaman yang kosong tanpa ada tulisan, namun pada lembar selanjutnya ayatnya masih tersambung. Selain itu, ada beberapa tulisan ayat yang sudah pudar, termakan rayap dan berlubang kecil-kecil. Salinan halaman yang hilang oleh KH. Sholeh Hamid selanjutnya ditambahi dengan naskah Al-Qur'an versi cetak.

<sup>21</sup> Wawancara dengan KH. Abdul Rozak Sholeh pada 8 Juni 2021



Gambar 2. Naskah yang hilang diganti dengan naskah versi cetak

Sampul yang digunakan dalam *mushḥaf* ini tergolong sangat kuat dan tebal. Materialnya memiliki tekstur permukaan yang kasar. Sedangkan penjiilidannya dijahit dengan benang pada pinggir tumpukan kertas *mushḥaf*. Pada halaman pertama pengelat antara sampul dan kertas sudah terlepas, namun hal tersebut tidak mengurangi kondisi keutuhan keseluruhan *mushḥaf*. Tinta yang digunakan pada *mushḥaf* ini berwarna hitam. Ada beberapa ayat yang ditulis menggunakan tinta warna merah. Di antaranya sebagai penanda seperti awalan juz, garis tepi, penamaan juz, ruku', penamaan surat, awalan surat, dan lafadz *walyatalaththaf*. Sedangkan tinta yang digunakan pada sampulnya berwarna kuning keemasan.<sup>22</sup>

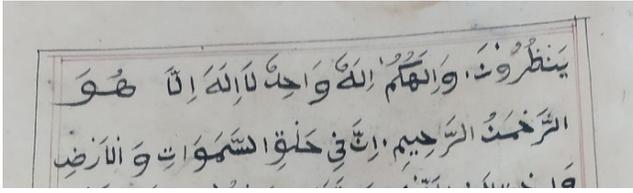
<sup>22</sup> Hasil observasi pada 01 Desember 2019



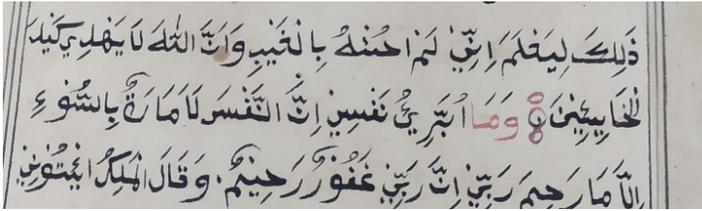
**Gambar 3.** Sampul manuskrip

*Mushḥaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah ini memiliki ukuran panjang 32,3 cm; lebar 21 cm; dan tinggi 7,5 cm. Sedangkan naskahnya berukuran 31,5x20,4 (cm). *Margin* kertas memiliki ukuran: atas 3,7 cm; bawah 3,2 cm; kanan 1,9 cm; kiri 5,4 cm. Namun pengukuran *margin* berbeda-beda setiap halamannya karena ada beberapa halaman juga yang ditulis tanpa garis tepi. Ukuran teks di dalamnya yakni 24x12 (cm) dengan tebal bingkai 0,5 cm. Sedangkan jumlah baris dalam satu halaman adalah 15 baris dengan panjang baris yang bervariasi, meliputi: 13 cm, 14,5 cm, dan 15 cm dengan lebar 1 cm. Dari pengamatan langsung penulis, *mushḥaf* tersebut berjumlah 342 halaman.

Dari segi penomoran ayat, *mushḥaf* tersebut tidak dilengkapi dengan nomor ayat, demikian juga dengan nomor halaman. Sedangkan dalam pergantian ayat cukup ditandai dengan tanda titik. Pergantian awal juz ditulis secara terhubung dengan lafadz sebelumnya. Tidak ada perpindahan baris ataupun halaman seperti *mushḥaf* terbitan sekarang. Secara keseluruhan, dalam penulisan nama surat ditulis dengan jelas dengan cara disebutkan nama surat, jumlah ayat, dan keterangan *madaniyah* atau *makkiyah*, kecuali pada surat al-Imron



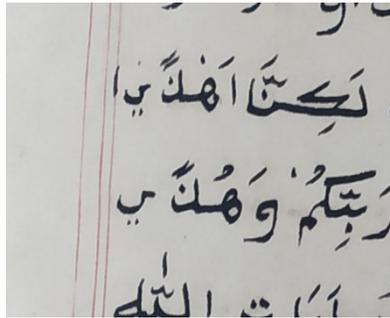
**Gambar 4:** Titik sebagai penanda pegantian ayat



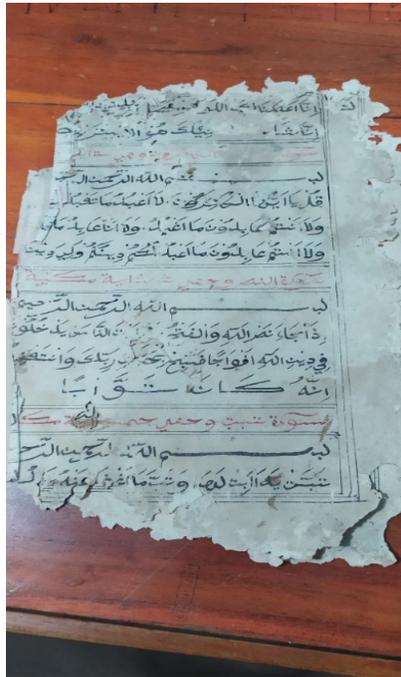
**Gambar 5:** Pergantian juz ditulis secara sambung

*Mushḥaf* ini ditulis pada kertas bolak-balik kanan kiri. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab dengan menggunakan *khat* jenis *naskhi*. Hal tersebut penulis ketahui dari penulisan huruf *dal* terdapat titik di tengah lengkungannya yang menunjukkan salah satu ciri daripada *khat naskhi*. *Khat* jenis ini hampir ditemui di seluruh naskah Jawa pada abad ke-19.<sup>23</sup> Pada *mushḥaf* ini juga terdapat sisipan lafadz yang menunjukkan halaman selanjutnya di pojok kiri bawah naskah sebelah kanan, namun keberadaan sisipan ini tidak konsisten. Dalam hal *corrupt*, terdapat beberapa halaman yang masih kosong, di halaman terakhir hanya sampai surat al-Lahab dan di awal halaman hanya berawal dari surat al-Baqarah ayat ke-119. Peneliti juga tidak menemukan surat al-Zuhurf di dalamnya. Pada *mushḥaf* tidak terdapat iluminasi dan ilustrasi.

<sup>23</sup> Chumairok Zahrotur Roudloh, "Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh," 2019, 61.



Gambar 6. Penulisan lafadz dal



Gambar 7. Halaman terakhir manuskrip

### Analisis Teks

Pada analisis teks disini, sasaran pembahasannya lebih dalam daripada naskah, karena teks lebih mengandung

informasi, nilai, dan pesan di dalamnya. Jika naskah bersifat konkrit, maka teks ini cenderung bersifat abstrak.<sup>24</sup> Adapun fokus kajian yang dikaji dalam analisis teks ini merupakan muatan yang terkandung dalam naskah. Pada penelitian manuskrip *mushaf* ini, penulis akan mengulas perihal:

#### *Pertama, Waqaf*

Tanda waqaf belum ada dalam manuskrip *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah yang biasanya berupa inisial huruf Arab seperti yang sering dijumpai dalam Al-Qur'an standart Indonesia. Selain itu, tanda pemberhentian ayat pun juga tidak diberi penandaan khusus, hanya titik saja. Kecuali ada beberapa akhiran ayat pada pergantian juz yang diberi tanda berbentuk lingkaran kecil berjumlah 1, 2 atau 3. Tanda tersebut penulis temui dalam akhiran juz 9, juz 11, dan juz 13.

#### *Kedua, Syakl*

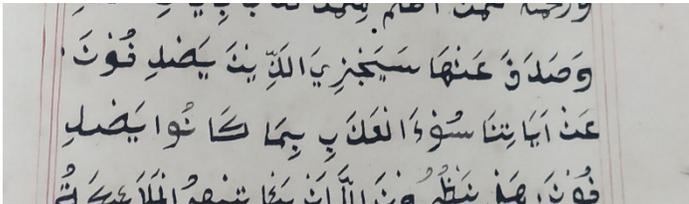
*Syakl* merupakan tanda baca berupa harakat, sukun, tasydid, mad, dan lain-lain. Di Indonesia, penggunaan harakat dalam *mushhaf* Al-Qur'an telah disahkan dalam satu kaidah yang bisa digunakan dengan merujuk pada MAQSI (*Mushhaf Al-Qur'an Standart Indonesia*) atas keputusan bersama dalam Muker Ulama Al-Qur'an Indonesia tahun 1974 sampai dengan 1983. Adapun kaidahnya yaitu: harakat *fathah* ditandai dengan *alif* kecil yang ditulis miring di atas huruf *hijaiyyah*, harakat *dlommah* ditandai dengan huruf *waw* kecil yang ditulis di atas huruf *hijaiyyah*, harakat *kasrah* ditandai dengan *alif* kecil yang ditulis miring di bawah huruf *hijaiyyah*, sukun ditandai dengan kepala huruf *kha*, dan setiap tanwin (*fathahtain*, *dlummahtain*, *kasrahtain*) ditulis secara dobel ( ) kecuali *dlummahtain* yakni ( ).<sup>25</sup>

Pada penggunaan harakat *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah, penulisan harakat *fathah*, *kasrah*, *dlummah*, dan

<sup>24</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, 6.

<sup>25</sup> Ika Maula Nur Fauziyah, "Manuskrip *mushaf* Alquran Hadrat Al-Syaikh Penarip", 86.

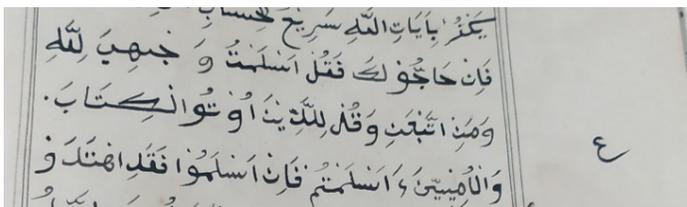
tanwin sesuai dengan MAQSI kecuali sukun. Penulisan tanda sukun dalam *mushḥaf* ini cukup ditulis dengan tanda titik di atas huruf *hijaiyah*. Selain itu juga tidak terdapat tanda mad yang biasa ditulis dengan *alif* kecil yang berdiri di atas huruf.



Gambar 8. Syakl

### Ketiga, Scholia

Scholia adalah bentuk tulisan yang biasanya dijumpai pada naskah guna memberi keterangan berupa *maqra'*, permulaan juz, maupun pembenahan yang memiliki keterkaitan maksud.<sup>26</sup> Penulisan *maqra'* dalam manuskrip *mushḥaf* Al-Qur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah ditulis dengan huruf 'Ain sejajar dengan akhir ayat yang dimaksud. *Maqra'* atau yang biasa disebut ruku' ini merupakan sebuah penanda yang biasanya ditulis pada akhiran ayat guna menunjukkan berakhirnya keterkaitan makna pada suatu tema tertentu dalam 1 surat.<sup>27</sup>

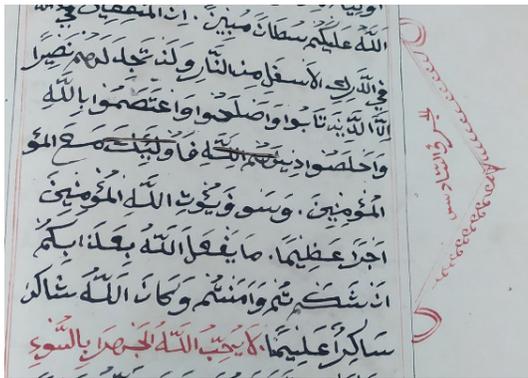


Gambar 9. Maqra'

<sup>26</sup> Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura", 72.

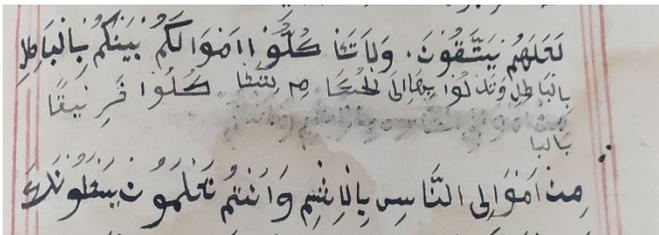
<sup>27</sup> Ika Maula Nur Fauziyah, "Manuskrip mushaf Alquran Hadrat Al-Syaikh Penarip", 92.

Pemberian tanda pergantian juz ditulis secara horizontal lurus dengan lafadz permulaan juz pada sisi naskah di luar garis tepi dengan berbahasa Arab menggunakan huruf *hijaiyah*, bukan angka Arab. Sebagian ada yang diberi bingkai berbentuk segitiga ada juga yang tidak. Penulisan *scholia* pada awal juz ini tidak ditulis di baris pertama setiap halaman sebagaimana penulisan *scholia* pada Al-Qur'an sekarang, melainkan sesuai dengan posisi awalan juznya.



Gambar 10. Scholia

Fungsi *scholia* koreksi di sini guna memberikan tanda bahwa terjadi kesalahan dalam penyalinan Al-Qur'an. Dalam manuskrip ini, tidak ditemukan adanya tanda koreksi pada lafadz yang mengalami kekeliruan. Lafadz yang mengalami kekeliruan langsung dicoret dan dibenarkan pada lafadz selanjutnya.

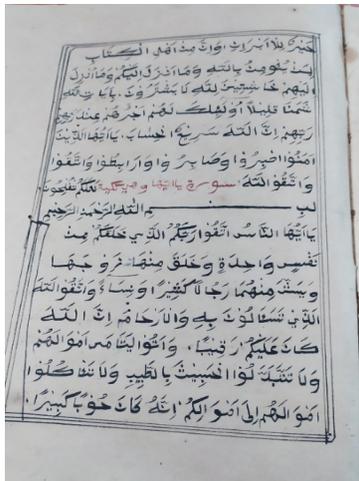


Gambar 11. Koreksi terhadap ayat yang salah

*Keempat, Penamaan surat*

Penulisan nama surat dalam *mushḥaf* ini, ditulis dengan tinta berwarna merah dengan format nama surat, jumlah ayat, dan keterangan *madaniyah* atau *makiyah*. Namun, pada penulisan surat-surat yang masih di awal belum konsisten dan pemberian jumlah ayat dan keterangan *madaniyah* atau *makiyah*-nya. Surat al-Fatihah dan al-Baqarah peneliti tidak bisa menyebutkan karena memang sudah tidak ada, surat al-Imron tidak dituliskan penamaan surat melainkan langsung basmalah dan diikuti ayat pertama. Sedangkan pada surat al-Nisa' ditulis nama *surah ya ayyuha wa hiya makiyah*. Baru pada surat al-Maidah ditulis menggunakan format nama surat, jumlah ayat, dan keterangan *madaniyah* atau *makiyah* secara konsisten. Sedangkan pemberian bingkai nama surat dimulai pada surat Maryam.

Jika terdapat akhiran ayat dalam satu surat yang belum selesai dan tidak memiliki baris lagi, maka ditulis di antara nama surat. Perbedaannya terletak pada warna tinta yang digunakan. Sedangkan nama-nama surat yang menunjukkan nama seperti surat Hud, Ibrahim, Maryam diberi tambahan *'alaihi al-salam*.



**Gambar 4.** Penulisan nama surat

### Kelima, Qira'at

Secara bahasa, *qira'at* berarti bacaan. secara istilah, menurut al-Zarqani, *qira'at* merupakan perbedaan bacaan Al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya yang mengikuti salah seorang imam madzhab dalam segi pelafalan atau penulisan huruf-huruf.<sup>28</sup> Adapun imam yang masyhur ada 7, yaitu: *Imam Nafi'*, *'Ashim*, *Hamzah*, *'Abdullah Ibnu 'Amir*, *Abdullah Ibnu Katsir*, *Abu 'Amr ibn al-A'la*, dan *al-Kisa'i*.

Secara keseluruhan yang telah penulis analisa terhadap surat al-Baqarah juz 2, dapat disimpulkan bahwa pada penyalinan *mushhaf* Al-Qur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah ini sebagian besar menggunakan *qira'ah* Riwayat Hafs 'an 'Ashim. Namun, di dalamnya, penulis menemui beberapa penulisan lafadz yang berbeda dari kaidah *qira'at* Riwayat Hafs 'an 'Ashim. Di antaranya:

#### Perbedaan Qiraah Imam Hafs 'an 'Ashim

No.	Lafadz	Riwayat
1	ليس البرُّ	Qalun 'an Nafi'
2	حتى تقول الرسول	Qalun 'an Na.fi'
3	لرؤف رحيم	Khalaf 'an Hamzah
4	فلا رفتُ	Al-duri 'an Abi Amr
5	قبلتهم	Abu al-Harits 'an Al-kisa'i

### Analisis Rasm

Pemahaman mengenai makna *rasm* kerap kali mengalami kesalahpahaman arti. Zainal Arifin dalam bukunya "*Perbedaan Rasm Usmani*" menjelaskan bahwa ada dua aspek pemahaman

<sup>28</sup> Suarni, "Ahruf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah", *al-Mu'ashirah* Vol. 15, No. 2, (2018) 168.

terkait *rasm*. Pertama yakni aspek keindahan tulisan yang selanjutnya mengalami perkembangan menjadi diskursus ilmu *Khatt*. Kedua, yakni aspek kebahasaan yang selanjutnya mengalami perkembangan menjadi diskursus ilmu *Rasm*.<sup>29</sup>

Ilmu *rasm* merupakan ilmu yang mempelajari tentang penulisan *mushḥaf* Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk-bentuk huruf yang diinginkan.<sup>30</sup> Dengan menggunakan *rasm*, penulisan Al-Qur'an lebih memiliki karakter dan tentu bukan menjadi hal yang sepele karena di dalamnya mengandung aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang wajib ditepati.

*Rasm* pertama kali dicetuskan menjadi suatu kajian ilmu tersendiri bermula dari lahirnya dua kitab monumental yaitu karangan *Abu Sa'id Utsman al-Dani* yang berjudul *Al-Muqni' fi Ma'rifah Masahif Ahl Al-Amsar* dan kitab karangan *Abu Dawud Sulaiman bin Najah* yang berjudul *Mukhtashar al-Tabyin li Hija' al-Tanzil*.<sup>31</sup> Kedua nama tersebut tentu tidak lagi asing terdengar di kalangan pakar ilmu Al-Qur'an. Adapun hal yang membuat kedua tokoh tersebut sangat terkenal adalah karena banyaknya ilmuwan yang lebih mengacu pada kaidah kedua tokoh tersebut, dalam mengkaji *rasm* usmani dan penyalinan *mushḥaf* kontemporer.<sup>32</sup>

Istilah *rasm* dibagi menjadi 3 macam. Yakni *rasm qiyasi*, *rasm 'arudi*, dan *rasm istilahi*. Pertama, *Rasm qiyasi* adalah penggunaan *rasm* (*imla'i*) dengan memperhatikan ketentuan dalam penggunaan *ibtida'* dan *waqaf* yang ada pada kaidah penulisan. Kedua, *rasm 'arudi* adalah penggunaan *rasm* dengan memperhatikan bentuk wazan yang ada dalam syair-

<sup>29</sup> Zainul Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani*, (Depok: Azza Media, 2018), 38.

<sup>30</sup> Qona'ah Dwi Hastuti and Moh. Abdul Kholiq Hasan, "MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (KAJIAN PEMAKAIAN RASM DAN QIRA'AT)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (June 6, 2020): 62.

<sup>31</sup> Zainul Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani*, 5.

<sup>32</sup> Zainul Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani*, 64.

syair Arab. Ketiga, *rasm istilahi* adalah penggunaan *rasm* yang dilakukan para sahabat nabi ketika melakukan penyalinan dan penyeragaman mushḥaf menjadi *mushḥaf utsman* atau *rasm* ini bisa disebut *rasm utsmani*.<sup>33</sup> *Rasm utsmani* ini memiliki keuniakan tersendiri dengan ditandai adanya beberapa tulisan yang tidak ditulis menggunakan kaidah penulisan Arab. Oleh karena itu, *rasm utsmani* ini menjadi salah satu bagian cabang ilmu pengetahuan tersendiri.

*Rasm utsmani* merupakan penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan metode khusus yang diusung oleh Khalifah Utsman Ibn 'Affan. Penggunaan nama *utsmani* inipun sematamata karena kegiatan tersebut dipelopori sekaligus dibawah pimpinan Khalifah Utsman Ibn 'Affan<sup>34</sup>. Khalifah Utsman Ibn 'Affan mengutus Zaid Ibn Tsabit, 'Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn 'Ash, dan 'Abdurrahmn Ibn Harits Ibn Hisyam untuk menyalin mushḥaf yang dipinjam dari *Hafshah* dengan menggunakan bahasa kaum *Quraisy*. Adapun *mushḥaf* yang telah disalin tadi dikirimkan ke setiap satu wilayah. Setiap lembaran ataupun *mushḥaf* yang telah tersebar dahulu yang sempat menimbulkan perselisihan karena mengandung perbedaan bacaan dibakar oleh Khalifah Utsman Ibn 'Affan.

Adapun puncak perkembangan penulisan menggunakan *rasm utsmani* dimulai pada abad kelima Hijriyah. Banyak ulama yang melakukan pensyarahan, meringkas, mengulas, menyusul dan bahkan membuat perbandingan karya-karya mereka dengan kitab karya *syaikhani* (al-Dani dan Abu Dawud) sehingga melahirkan banyak kitab-kitab seputar *rasm utsmani* lainnya. Kegiatan pembaharuan kajian ilmu *rasm utsmani* tersebut bermula dari sebuah pembahasan dalam suatu kitab saja menjadi kitab besar. Selanjutnya, disajikan dalam sebuah penjelasan yang berbentuk tematik dan tahlili supaya lebih

<sup>33</sup> Fajar Imam Nugroho, "Rasm dalam manuskrip Mushaf Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali: Telaah Suntingan surat Al-Mulk", 32.

<sup>34</sup> Muhammad Khoirul Anwar, "Rasm Usmani Dan Metode Penulisannya", *Cita Ilmu*, Vol 8. (2017), 151.

kompleks dan menyeluruh. Dari situ, barulah muncul banyak perkembangan *rasm utsmani* dari berbagai literature. Namun, perkembangan tersebut mengalami stagnasi setelah abad ke-8 H hingga kini. Hal tersebut bukan disebabkan karena tidak hadirnya karya-karya baru yang membahas tentang *rasm utsmani*, melainkan tidak adanya pembaharuan model kaidah yang mampu mereka usung.<sup>35</sup>

Akibat dari banyaknya model kajian *rasm utsmani*, maka kepala Lajnah Muraja'ah Al-Masahif Al-Azhar dan para ulama kontemporer sepakat mengambil jalan yang mudah dengan memutuskan untuk penulisan Al-Qur'an lebih mengacu pada 6 kaidah yang diusung oleh Syekh Jalal Al-Din Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan fi 'Ulum Alquran*. Sehingga, pada penelitian ini penulis menggunakan acuan kaidah Syekh Jalal Al-din Al-Suyuti dalam penggunaan telaah *rasm* pada manuskrip *mushhaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah. Pada penelitian telaah *rasm* ini, penulis mengimplikasikan pada Al-Qur'an surat al-Baqarah juz 2. Adapun macam kaidahnya sebagai berikut: *hadzf, ziyadah, hamz, badl, fasl dan wasl*, dan dua *qira'ah* yang ditulis salah satunya.

#### *Pertama, Hadzf*

Menurut Suyuthi, ada 4 huruf yang dibuang dalam kaidah penulisan *rasm utsmani*, yaitu: *Alif, ya', wawu, dan lam*. Adapun syarat membuang *Alif* apabila ia berada pada *ya' nida'*, setelah *lam*, di antara 2 huruf *lam*, pada nama yang lebih dari 3 huruf, *ism/fiil mutsana*, jamak shahih, jamak ber-*wazan* مفاعل (*mafa'il*), setiap bilangan, lafadz basmalah, kata yang terdapat 2/3 *alif*, huruf *ra*, dua *alif*. Adapun syarat membuang *ya'* apabila ia berada pada setiap *isim manqush* yang dibaca tanwin, setiap kata yang diidlafahkan kepada *ya'*, huruf yang menyerupainya. Adapun huruf *wawu* dibuang jika ia bersama dengan *wawu*, dan

<sup>35</sup> Adrika Aini, "Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin Dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng," *Studia Quranika* vol. 5, no. 1 (July 6, 2020): 27.

huruf *lam* dibuang ketika ia dibaca *idhgam* dengan *lam* yang lain. Berikut adalah penggunaan *rasm* dalam *mushḥaf* KH. Abdul Hamid pada surat al-Baqarah juz 2:

Tabel 1. rasm naskah

No.	Rasm naskah KH. Abdul Hamid Chasbullah	Utsmani / imla'i	Keterangan kaidah
1	جعلناكم	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada huruf <i>nun</i> bertemu dengan dhamir.
2	اتيناهم	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada huruf <i>nun</i> bertemu dengan dhamir.
3	بيناه	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada huruf <i>nun</i> bertemu dengan dhamir.
4	ظالمين	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada jamak mudzakkhar salim
5	الصابرين	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada jamak mudzakkhar salim
6	راجعون	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada jamak mudzakkhar salim
7	ياايها الذين	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> setelah <i>ya' nida'</i>
8	ياايها الناس	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> setelah <i>ya' nida'</i>
9	ياولي الألباب	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> setelah <i>ya' nida'</i>
10	الكتاب	Imla'i	<i>Hadzif alif</i>
11	صراط	Imla'i	<i>Hadzif alif</i>
12	الملائكة	Imla'i	<i>Hadzif alif</i>
13	الخيرات	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada jamak muannas salim
14	الثمرات	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada jamak muannas salim
15	السموات	Imla'i	<i>Hadzif alif</i> pada jamak muannas salim

16	مساكين	Imla'i	<i>Hadzf alif</i> pada jamak berwazan مفاعل
17	اليتامي	Imla'i	<i>Hadzf alif</i> pada jamak berwazan مفاعل
18	ثلاثة	Imla'i	<i>Hadzf alif</i> pada huruf bilangan
19	ثلاثة	Utsmani	<i>Hadzf alif</i> pada huruf bilangan
20	قل الله	Utsmani	<i>Hadzf lam</i>
21	التي	Utsmani	<i>Hadzf lam</i> yang dibaca idgham
22	الذين	Utsmani	<i>Hadzf lam</i> yang dibaca idgham
23	الذين	Imla'i	<i>Hadzf lam</i> yang dibaca idgham
24	الليل	Imla'i	<i>Hadzf lam</i> yang dibaca idgham

Sumber: aahhsh

Berdasarkan tabel di atas, penulis hanya menampilkan sebagian lafadz yang cukup mewakili seluruh syarat dalam kaidah *hadzf*. Hal tersebut penulis lakukan karena banyaknya kemiripan lafadz terutama pada *hadzf alif* yang mana rata-rata juga menggunakan *rasm imla'i*. Dalam penggunaan kaidah *hadzf*, lafadz dalam surat al-Baqarah juz 2 ini kebanyakan menggunakan *rasm imla'i*. Dari analisis penulis, terdapat 54 lafadz yang sudah memakai *rasm utsmani*, dan 76 lafadz yang menggunakan *rasm imla'i*. Ada lafadz yang sama namun di tempat yang berbeda juga menggunakan kaidah rasm yang berbeda. Seperti lafadz الذين dan التي.

#### *Kedua, Ziyadah*

Pada kaidah ini, terdapat 2 huruf yang ditambahkan. Pertama, *Alif* dengan syarat setelah huruf *warwu*, pada akhir *fiil mufrad* atau *jamak*, setelah *hamzah* yang ditulis dengan huruf *warwu*, antara huruf *ya* dan *jim*. Kedua, penambahan huruf *warwu*

pada lafadz أولوا. Berikut adalah penggunaan *rasm* dalam *muṣḥaf* KH. Abdul Hamid pada surat al-Baqarah juz 2:

No.	Rasm naskah KH. Abdul Hamid Chasbullah	Utsmani / imla'i	Keterangan kaidah
1	اتبعوا	Utsmani	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
2	وان تقولوا	Utsmani	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
3	امنوا كانوا	Utsmani	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
4	واشكروا	Utsmani	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
5	صدقوا	Utsmani	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
6	اولي الألباب	Utsmani	Ziyadah wawu
7	أولئك	Utsmani	Ziyadah wawu
8	تابو	Imla'i	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
9	ولا تعتدو	Imla'i	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim
10	يقولوا	Imla'i	Ziyadah alif pada jamak mudzakar salim

Sama halnya dengan kaidah yang pertama, pada kaidah kedua ini penulis sengaja hanya menampilkan beberapa contoh lafadz saja, karena dari analisa penulis, Terdapat 127 lafadz yang menggunakan kaidah *ziyadah* sudah sesuai dengan *rasm utsmani*. Ada 17 lafadz yang tidak sesuai dengan kaidah *ziyadah*.

#### Ketiga, Hamzah

Pada kaidah ini, terdapat 5 syarat penulisan *hamzah* dalam kaidah *rasm utsmani*. Pertama, *hamzah* yang dibaca sukun baik di awal, tengah, atau akhir, maka ditulis sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Kedua, *hamzah* berharakat

jika berada di huruf pertama atau sambungan dengan huruf tambahan, maka ditulis dengan *alif* secara mutlak. Ketiga, *hamzah* jika berada di tengah maka ditulis sesuai dengan harakat huruf sebelumnya dan juga dipengaruhi oleh harakat pada huruf *hamzah* itu sendiri. Keempat, jika *hamzah* ditulis di akhir maka ditulis sesuai dengan harakat huruf sebelumnya. Kelima, huruf sebelum *hamzah* dibaca sukun, maka dia dibuang. Berikut adalah penggunaan *rasm* dalam *mushḥaf* KH. Abdul Hamid pada surat al-Baqarah juz 2:

No.	Rasm naskah KH. Abdul Hamid Chasbullah	Utsmani / imla'i	Keterangan kaidah
1	السفهاء	Utsmani	Hamzah di akhir sesuai harakat
2	يشاء	Utsmani	Hamzah di akhir sesuai harakat
3	شهداء	Utsmani	Hamzah di akhir sesuai harakat
4	السماء	Utsmani	Hamzah di akhir sesuai harakat
5	ولئن	Utsmani	Hamzah di tengah sesuai harakat
6	أولئك	Utsmani	Hamzah di tengah sesuai harakat
7	أهواءهم	Utsmani	Hamzah sebelumnya sukun ditulis sendirian
8	جاءك	Utsmani	Hamzah sebelumnya sukun ditulis sendirian
9	احياء	Utsmani	Hamzah sebelumnya sukun ditulis sendirian
10	فتبرء	Imla'i	Hamzah di akhir sesuai harakat
11	بشيئ	Imla'i	Hamzah sebelumnya sukun ditulis sendirian

12	تبرؤا	Utsmani	Hamzah di akhir sesuai harakat
13	فئة	Utsmani	Hamzah di tengah sesuai harakat
14	لرؤف	Utsmani	Hamzah di tengah sesuai harakat

Penggunaan kaidah *hamzah* dalam surat al-Baqarah juz 2 ini, mayoritas sesuai dengan kaidah penulisan *rasm utsmani*. Dari 98 lafadz yang mengandung huruf hamzah, terdapat 7 lafadz yang menggunakan kaidah imla'i. Ketidakesesuaian tersebut didominasi pada penulisan lafadz شبيع (Syai'u) Penulisan hamzah yang sebelumnya sukun seharusnya ditulis sendirian. Selain itu, pada penulisan *hamzah* yang berada di akhir seharusnya ditulis sesuai harakat, namun pada lafadz فتابرؤ (fatabarau) hamzah berharakat *dlummah* ditulis sendirian.

#### Keempat, Badl

Menurut Imam suyuthi, dalam kaidah *badl* ini terdapat beberapa syarat yaitu: ditulis dengan *warwu* untuk mengagungkan *alif*, ditulis dengan *ya'* untuk setiap *alif* yang berasal darinya, ditulis dengan *alif* pada setiap kata yang terdiri dari 3 huruf yang asal hurunya adalah *warwu*, ditulis dengan *alif nun taukid* yang ringan, ditulis dengan *nun* pada كآين (ka ain), ditulis dengan *ha* pada *ha* yang menunjukkan *muannas*. Berikut adalah penggunaan *rasm* dalam *mushhaf* KH. Abdul Hamid pada surat al-Baqarah juz 2:

No.	Rasm naskah KH. Abdul Hamid Chasbullah	Utsmani/ imla'i	Keterangan kaidah
1	ما وليهم	Utsmani	Badl Alif dengan <i>ya'</i>
2	قد نري	Utsmani	Badl Alif dengan <i>ya'</i>

3	القرى	Utsmani	Badl Alif dengan ya'
4	الصلوة	Utsmani	Badl Alif dengan wawu
5	الزكاة	Utsmani	Badl Alif dengan wawu
6	الحيوة	Utsmani	Badl Alif dengan wawu
7	القتلى	Utsmani	Badl Alif dengan ya'
8	الأثنى	Utsmani	Badl Alif dengan ya'
9	اعتدى	Utsmani	Badl Alif dengan ya'
10	هدكم	Utsmani	Badl Alif dengan ya'
11	ان الصفا	Utsmani	Badl Wawu dengan alif
12	الدنيا	Utsmani	Pengecualian yang sebelumnya huruf ya'
13	وعسا	Imla'i	Badl Alif dengan ya'

Berdasarkan paparan tabel di atas, secara keseluruhan *mushḥaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah konsisten menggunakan kaidah *rasm utsmani*. Hanya ada satu lafadz yang ditulis menggunakan kaidan *rasm imla'i* yakni lafadz *وعسا*.

#### *Kelima, fasl dan wasl*

Pada kaidah Imam *Suyuthi*, ada beberapa kata yang ditulis secara bersambung dan terpuus. Di antara yang bersambung adalah kata: *أَلَا، تَمَّا، مِّنْ، عَمَّا، أَمَّا، إِمَّا، فِيمَا، إِمَّا، كَلَّمَا، بِنَسَمَا، نَعَمَّا، مَهَمَّا،* *رَبَّمَا، كَأَنَّمَا، وَيَكُنَّ،* Sedangkan kata yang terputus yaitu: *جَيْثُ مَا، أُنْ لَمْ، إِنْ لَمْ، أَيْنَ مَا.* Berikut adalah penggunaan *rasm* dalam *mushḥaf* KH. Abdul Hamid pada surat al-Baqarah juz 2:

No.	Rasm naskah KH. Abdul Hamid Chasbullah	Utsmani/ imla'i	Keterangan kaidah
1	مِّن	Utsmani	من + من
2	مِّمَّا	Utsmani	من + ما
3	فِيْمَا	Utsmani	في + ما
4	إِلَّا	Utsmani	ان + لا
5	عَمَّا	Utsmani	عن + ما

Penerapan kaidah *rasm usmani* dalam kaidah *fasl* dan *wasl* dalam surat al-Baqarah juz 2 sudah diterapkan secara keseluruhan.

*Qiraah* yang memiliki dua bacaan

No.	Rasm naskah KH. Abdul Ha- mid Chasbullah	Utsmani/ imla'i	Keterangan kaidah
1	صراط المستقيم	Utsmani	Mewakili bacaan qiraat yang lain

Dalam penyalinan surat al-Baqarah juz 2, penulis hanya menemukan 1 lafadz yang mengandung 2 bacaan. Lafadz صراط المستقيم (*shirāth al-mustaqīm*) menurut *qira'ah* yang lain bisa dibaca *sin* atau *shod* dengan ditandainya sisipan *sin* kecil di atas huruf *shod*. Namun pada penyalin disini, lafadz صراط المستقيم (*shirāth al-mustaqīm*) hanya ditulis dengan huruf *shod* saja.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa *mushḥaf* KH. Abdul Hamid Chasbullah merupakan *mushḥaf* yang ditulis pada abad ke 20 masehi. *Mushḥaf* tersebut tersimpan dalam keadaan utuh di kediaman cucu penyalin yang

bertempatkan di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Secara keseluruhan, *mushḥaf* tersebut memiliki jumlah ayat yang beruntun meskipun ada beberapa lembar yang telah hilang. *mushḥaf* yang memiliki ukuran 32,3x21x7,5 (cm) ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dan menggunakan *khatt naskhi*. Sedangkan dalam segi ke-estetik-annya, *mushḥaf* ini tergolong ke dalam *mushḥaf* yang sederhana dengan ditandai tidak ada iluminasi dan ilustrasi untuk mengetahui karakter dari *mushḥaf* tersebut.

Pada *mushḥaf* ini tidak terdapat tanda *waqaf*, dan sedangkan pada pemberhentian ayat ditandai dengan tanda titik di akhir ayat. Penggunaan *syakl*/harakat pada *mushḥaf* ini sesuai dengan kaidah MAQSI (*Mushḥaf* Al-Qur'an Standart Indonesia) kecuali sukun yang ditulis dengan tanda titik. Penulisan ruku' dengan tanda 'Ain di samping ayat dan penamaan surat ditulis menggunakan tinta warna merah dengan disebutkan nama surah, jumlah ayat, dan keterangan *makki/maddani*-nya. Selanjutnya, *mushḥaf* ini menggunakan *qira'at* campuran, tetapi sebagian besar masih tergolong menganut pada Riwayat Hafs 'an 'Ashim. Selanjutnya, mengenai analisis *rasm* yang digunakan dalam penyalinan *mushḥaf* ini lebih condong pada pemakaian *rasm utsmani*. Meskipun pada prakteknya masih terdapat beberapa kata yang dituliskan menggunakan kaidah *rasm imla'i*. Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat bahwa ilmu *rasm* pada masa itu belum terlalu terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Ketidaksesuaian *rasm ustmani* masih tergolong memenuhi kaidah penulisan sesuai bacaan lafadznya

## Daftar Pustaka

- Aini', Adrika Fitrothul. *Penggunaan Kaidah Rasm Surat Yasin dalam Naskah Mushḥaf Al-Qur'an Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng*. dalam Studi Quranika. Vol. 5. No. 1. 2020.
- Aini', Mohammad Yahya, Adrika Fitrothul. *Karakteristik Dan*

- Fragmen Sejarah Manuskrip Mushḥaf Al-Qur'an Dolah Bakri Wonolelo Pleret Bantul*. dalam Mutawatir. Vol. 7. No. 2. 2017.
- Al-Qattan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura. 2017.
- Al-Suyuti, Jalal Al-din. *Al-Itqan fi Ulum Alquran*, Lebanon: Resalah Publisher. 2008.
- Arifin, Muhajir. *detiknews: mengintip Al-Qur'an Tulisan tangan berusia 87 tahun*. diakses tanggal 21 November 2020 dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3522992/mengintip-al-Qur'an-tulisan-tangan-berusia-87-tahun>
- Birri, Maftuh Basthul. *Mari Memaknai Al-Qur'an Rosm Utsmany*. Kediri: Madrasah Murottillil Qur-anil Kariim. 2009.
- Fauziyah, Ika Maula Nur. *Manuskrip mushḥaf Al-Qur'an H{ad rat Al-Syaikh Penarip*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. 2019.
- Hasan, Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Khaliq. *Manuskrip Mushḥaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdulrochim: Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at*. dalam Profetika: Jurnal Studi Islam. Vol. 21. No. 1. 2020.
- Khoirul Anwar, Muhammad. *Rasm Usmani Dan Mtode Penulisannya*. dalam Cita Ilmu. Vol 8. 2017.
- Kosasih, Ade Iqbal Badruzaman, Ade. *Teori Filologi dan Penerapannya (Masalah Naskah-teks dalam filologi)*. dalam Jumantara. Vol. 9. No. 02. 2018.
- Madzkur, Zainul Arifin. *Perbedaan Rasm Usmani*. Depok: Azza Media. 2018.
- Nugroho, Fajar Imam. *Rasm dalam manuskrip Mushḥaf Tua Kampung Bugis Suwung, Denpasar, Bali: Telaah Suntingan surat Al-Mulk*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. 2020.
- Prayitno, Edi. *Inkonsistensi Rasm dalam Manuskrip Mushḥaf Pleret Bantul D.I Yogyakarta: Kajian Filologi dan Rasm*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. 2017.

- Rahmayani, Tati. *Karakteristik Manuskrip Mushhaf H. Abdul Ghaffar di Madura*. dalam Nun. Vol. 3. No. 2. 2017.
- Suarni. *Ahruf Sab'ah dan Qira'ah Sab'ah*. dalam al-Mu'ashirah. vol. 15. no. 2. 2018.
- Sulton, Agus. *Narasi Sastra, Citra Perempuan, dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan*. Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 5 (1): 1-12. 2022.
- Sulton, Agus. *Narasi Sastra, Citra Perempuan Pribumi dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan*. Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian, 5 (1): 21-32. 2022.
- Sulton, A., Aini, A. F., Kurniawan, R., & Lionardo, A. *Minimizing Radicalization in Dutch East Indies*. KnE Life Sciences, 229–242. 2022.
- Syarifuddin. *Kajian naskah Mushhaf kuno di Aceh: Potensi dan Prospeknya*. dalam Adabiya. Vol. 20. No. 02. 2018.
- Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum. 2019.
- Wawancara kepada KH. Imron Rosyadi Malik pada tanggal 08 November 2020.
- Wawancara kepada KH. Abdul rozak Sholeh pada tanggal 08 Juni 2021.

